



Pengaruh Capital Intensity, Gender Diversity, dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak

Shakira Yuliandini¹, Vince Ratnawati², Supriono Supriono³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Capital Intensity*, *Gender Diversity*, dan *Inventory Intensity* terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2019-2022. Dalam penelitian ini, CETR digunakan sebagai rasio untuk mengukur tingkat agresivitas pajak perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* karena mampu memperhitungkan faktor-faktor yang mempengaruhi aliran kas dan pembayaran pajak efektif. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan pendekatan *purposive sampling*, dan diperoleh sampel sejumlah 24 perusahaan. Penelitian berikut menggunakan analisis regresi linier berganda yang dilakukan dengan menggunakan software SPSS 26. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Capital Intensity* berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak, dengan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. *Gender Diversity* berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak, dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. *Inventory Intensity* tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi sejumlah $0,886 > 0,05$.

Keywords: Agresivitas Pajak, *Capital Intensity*, *Gender Diversity*, *Inventory Intensity*

DOI: <https://doi.org/10.53697/emak.v6i1.2009>

*Correspondence: Shakira Yuliandini

Email:

shakira.yuliandini2780@student.unri.ac

Received: 11-11-2024

Accepted: 22-12-2024

Published: 04-01-2025



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This research aims to examine and analyze the effect of *Capital Intensity*, *Gender Diversity*, and *Inventory Intensity* on Tax Aggressiveness in Manufacturing Companies In The *Consumer Non-Cyclicals* Industry Sector Listed On The IDX in 2019-2022. In this study, CETR is used as a ratio to measure the level of tax aggressiveness of companies in the consumer non-cyclicals industry sector because it is able to take into account factors that affect cash flow and effective tax payments. The sampling technique employed in this research is *purposive sampling*, resulting in a sampel of 24 companies. The method of data analysis used in this study was multiple linear regression using SPSS software 26. The result of this study indicate that the *Capital Intensity* variabel has an effect on Tax Aggressiveness with a significant value $0,001 < 0,05$. *Gender Diversity* has an effect on Tax Aggressiveness with a significant value $0,000 < 0,05$. *Inventory Intensity* has no effect on Tax Aggressiveness with a significant value $0,886 > 0,05$.

Keywords: Tax Aggressiveness, *Capital Intensity*, *Gender Diversity*, *Inventory Intensity*

Pendahuluan

Pajak yakni sumber utama pendapatan dalam suatu negara. Pengumpulan pendapatan pajak merupakan mekanisme penting guna membiayai inisiatif pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan umum di banyak negara. Pajak dipandang sebagai cara bagi pemerintah untuk memenuhi tugas-tugasnya dalam kerangka kerja sama yang saling menguntungkan yang membantu mendanai dan memperluas negara. Selama beberapa tahun terakhir, penerimaan pajak telah berkembang menjadi penghasil pendapatan utama Indonesia. Klaim ini didukung oleh fakta bahwa penerimaan pajak menyumbang 80% dari keseluruhan pendapatan Negara Indonesia pada tahun 2022. Tabel 1 menunjukkan hasil yang diperoleh dari keseluruhan penerimaan pajak, yang menambahkan 2.034.552 miliar rupiah pada total pendapatan negara sebesar 2.635.843 miliar rupiah. Badan Pusat Statistik mempublikasikan data yang digunakan untuk mendapatkan hasil ini.

Tabel 1
Realisasi Penerimaan Negara Tahun 2019-2022 (Dalam Miliar Rupiah)

Sumber Penerimaan	2022	2021	2020	2019
Penerimaan Pajak	2.034.552,50	1.547.841,10	1.285.136,32	1.546.141,90
Penerimaan Bukan Pajak	595.594,50	458.493,00	343.814,21	408.994,30
Hibah	5.696,10	5.013,00	18.832,82	5.497,30
Jumlah	2.635.843,10	2.011.347,10	1.647.783,35	1.960.633,50
Persentase Penerimaan Pajak	77%	77%	78%	79%

Sumber : (www.bps.go.id, 2024)

Pihak lembaga instansi pemerintahan terus mengupayakan peningkatan pendapatan negara dalam sektor ranah perpajakan. Wajib pajak berkewajiban untuk melaksanakan kewajibannya dengan jujur dan membayar pajak sebagaimana peraturan perundangan-undangan berlaku. Sehingga terdapat sejumlah wajib pajak melalaikan kewajibannya, baik secara wajib pajak pribadi maupun badan. Sebagai contoh, masih banyaknya wajib pajak, yakni orang pribadi ataupun badan, dimana secara aktif berusaha mengurangi kewajibannya melalui agresivitas pajak. Hal ini merupakan hasil dari perbedaan sudut pandang antara pemerintah dan perusahaan. Salah satu cara negara mendapatkan uang, menurut pemerintah, adalah melalui pajak. Namun, perusahaan mengklaim bahwa pajak adalah biaya yang dapat mengurangi keuntungannya. Dalam hal ini, perusahaan akan bekerja guna meminimalisir jumlah laba neto perusahaan guna meminimalkan biaya pajakyang harus dibayarkan (Sukrisno & Agnes, 2019). Kepentingan yang bertolak belakang antara pemerintah yang menerima pendapatan pajak, dan wajib pajak yang membayar pajak itulah menyebabkan ketidaksukaan membayar pajak. Untuk menghindari masalah ini dan membayar pajak lebih sedikit, banyak wajib pajak menggunakan sejumlah taktik salah satunya yang disebut dengan strategi agresivitas pajak yangmana dimaksudkan guna meminimalkan kewajiban pajaknya.

Berasaskan gagasan Frank dkk. (2009) agresivitas pajak yakni tindakan yang bertujuan untuk menurunkan laba kena pajak yang dirancang melalui tindakan perencanaan pajak baik itu dilaksanakan secara legal (penghindaran pajak) maupun ilegal (penggelapan pajak). Sebagai wajib pajak, perusahaan kemudian mencari cara untuk menghindari kewajiban pajak mereka dengan cara memanfaatkan kelemahan yang terdapat dalam undang-undang maupun peraturan perpajakan. Kelemahan ini kadang-kadang disebut sebagai “grey area”, yang menunjukkan celah atau kelonggaran dalam peraturan yang berada antara praktik perencanaan atau perhitungan pajak yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan.

Di Indonesia sendiri, praktik agresivitas pajak boleh dikatakan tidak asing lagi, sebagai contoh kasus PT. Bentoel International Investama Tbk yang terjadi di tahun 2019. Sebuah laporan mengenai kasus ini dikeluarkan oleh *Tax Justice Network* tanggal 8 Mei 2019. Dalam laporan tersebut menyatakan bahwa telah terjadi penghindaran pajak di Indonesia oleh perusahaan tembakau milik British American Tobacco (BAT). Tindakan tersebut terjadi melalui PT Bentoel International Investama Tbk. Dalam laporan *Tax Justice Network* dikemukakan bahwasanya BAT telah memindahkan sebagian dari pendapatannya melalui 2 cara yakni a) melalui hutang-intra perusahaan tahun 2013 dan 2015 dimana beban bunga bisa dikurangkan dari penghasilan kena pajak, dan b) melalui pembayaran ke Inggris guna perolehan royalti, ongkos, serta layanan. Tindakan penghindaran pajak tersebut berefek pada Indonesia yang merugi senilai 14 juta US Dollar setiap tahunnya (<https://nasional.kontan.co.id>, 2019).

Dengan masih adanya fenomena ini mengindikasikan bahwa tingkat agresivitas pajak pada sektor Non-Cylical masih terus terjadi. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa banyak faktor yang dapat berkontribusi terhadap agresivitas pajak. Beberapa faktor tersebut antara lain *capital intensity*, *gender diversity*, dan *inventory intensity*.

Capital Intensity ataupun rasio intensitas modal, adalah aktivitas investasi perusahaan yang dikaitkan dengan investasi aset tetap. Karena aset tetap menghasilkan biaya penyusutan, intensitas modal dipandang sebagai komponen yang mendorong agresivitas pajak. Kepemilikan aset tetap yang tinggi akan menghasilkan beban penyusutan yang tinggi pula, beban ini dimanfaatkan oleh pihak manajemen untuk menjadi pengurang pajak sehingga laba yang diperoleh perusahaan menjadi berkurang dan akan berimbas pada beban pajak perusahaan yang menjadi rendah, diikuti dengan jumlah kas perusahaan untuk membayar pajak juga rendah. Penelitian Syafrizal dan Sugiyanto (2022) mengindikasikan bahwasanya *capital intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak, namun Prasetyo & Wulandari (2021) menegaskan bahwasanya *capital intensity* tidak berpengaruh akan agresivitas pajak.

Pengaruh partisipasi wanita yang menjabat pada dewan perusahaan dikatakan menjadi aspek yang berdampak terhadap agresivitas pajak dan telah menjadi perhatian bagi para peneliti seiring dengan adanya kebijakan pemerintah yang mewajibkan kesetaraan representasi diantara laki-laki dengan perempuan pada dewan perusahaan di beberapa negara seperti Belanda, Norwegia, dan Jerman (Kamul & Riswandari, 2021). Perbedaan sikap antara perempuan dan laki-laki disebabkan oleh faktor biologis serta

karakteristik (Katslunger *et al.*, 2010) dalam (Demos and Muid, 2020). Hal ini memengaruhi keputusan strategis dan keuangan perusahaan. Eksistensi peranan perempuan pada jajaran dewan direksi atau komisaris bisa meminimalisir risiko dalam proses pengambilan keputusan, seperti pada agresivitas pajak, yang berpotensi merusak citra perusahaan dan menurunkan nilai saham (Sandra & Manuela, 2022). Penelitian yang dilakukan Rahman and Cheisviyanny (2020) menegaskan bahwasanya *gender diversity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sedangkan temuan penelitian Mala and Ardiyanto (2021) *gender diversity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Tingkat keagresivan perusahaan dalam pembayaran pajak juga dapat dilihat dari *inventory intensity* yang menggambarkan bagaimana perusahaan menginvestasikan kekayaannya pada persediaan (Ananda dan Muliyani, 2023). Persediaan yang dimiliki perusahaan dapat menyebabkan terbentuknya biaya pemeliharaan dan biaya penyimpanan. Memiliki persediaan dalam jumlah besar akan menyebabkan perusahaan mengeluarkan biaya, yang akan mengurangi keuntungan mereka (PSAK 14 No. 13; IAI, 2014). Tingkat persediaan yang tinggi dapat mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan karena munculnya pengeluaran lain di luar biaya persediaan itu sendiri. Penelitian dari tahun 2020 oleh Pinareswati dan Mildawati mengindikasikan bahwa pengeluaran ini akan menyebabkan penurunan laba bersih dan penurunan beban pajak dari waktu ke waktu. Jika laba perusahaan menurun dengan terdapatnya intensitas persediaan yang tinggi, maka perusahaan cenderung akan lebih agresif dalam mengelola beban pajaknya. Meskipun Syafrizal dan Sugiyanto (2022) tidak menemukan adanya korelasi antara intensitas persediaan dan agresivitas pajak, Nadhifah (2023) menemukan bahwa *inventory intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Variabel kontrol pada penelitian berikut yakni ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dijadikan pertimbangan yang mana ditujukan guna menilai kemungkinan terjadinya penghindaran pajak. Penelitian Kurniasih dan Ratnasari (2013) menegaskan bahwasanya perusahaan dengan ukuran lebih besar dimungkinkan memiliki pengawasan yang lebih besar atau ketat dari pemerintah. Hal ini dapat menghasilkan dua hasil kemungkinan yaitu kecenderungan untuk berlaku patuh terhadap hukum (*compliance*) atau *tax avoidance* (Yahya, Agustin, & Nurastuti, 2022).

Penelitian berikut dapat dikatakan menjadi pengembangan atas penelitian sebelumnya mengenai *Capital Intensity*, Intensitas Persediaan, dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak (Syafrizal & Sugiyanto, 2022). Penelitian ini berbeda dalam fokusnya; penelitian sebelumnya meneliti perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI, sedangkan penelitian kini menyelidiki perusahaan manufaktur dalam sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di BEI untuk periode 2019 hingga 2022. Penelitian ini berkembang dari upaya penelitian sebelumnya mengenai *capital intensity*, intensitas persediaan dan leverage serta menambahkan satu variabel yakni *gender diversity*, dengan alasan karena sedang maraknya isu mengenai adanya diversitas anggota dewan direksi dan komisaris sehingga penulis ingin tahu apakah dengan memiliki lebih banyak anggota dewan wanita dapat mengurangi praktik agresivitas pajak.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak

Perusahaan, berdasarkan teori keagenan, menyatakan bahwasanya pajak bisa meminimalisir laba (Junensie et al., 2020). Tujuan utama perusahaan yakni guna mengoptimalkan laba sekaligus meminimalkan atau menghapus kewajiban pajak secara signifikan. Perusahaan harus mengeluarkan biaya penyusutan saat berinvestasi pada aset tetap. Beban penyusutan ini dapat mengurangi penghasilan yang digunakan untuk menghitung beban pajak. Artinya, semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan, semakin rendah jumlah pajak yang harus dibayar. Dengan adanya *capital intensity* perusahaan bisa mengurangi pembayaran pajaknya dengan mengoptimalkan penggunaan aset tetap.

Intensitas modal, atau rasio intensitas modal, menunjukkan sejauh mana aktivitas investasi perusahaan perihal aset tetap (Tan et al., 2022). Pengeluaran depresiasi yang besar akan terjadi apabila suatu perusahaan mempunyai aset tetap yang besar, yang secara otomatis akan mengakibatkan laba perusahaan Andhari dan Sukartha (2017). Penghasilan kena pajak perusahaan dapat disesuaikan dengan mengurangi biaya penyusutan ini dari penghasilan tersebut. Artinya semakin besar biaya penyusutan akan semakin kecil tingkat pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Hal ini berdampak signifikan efektif yang rendah, dengan tingkat pajak efektif yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan secara aktif berusaha meminimalkan kewajibannya

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap agresivitas, antara lain penelitian Syafrizal dan Sugiyanto (2022), Rahmawati dan Jaeni (2022), Rosadani dan Wulandari (2023), dan Rahayu dkk. (2023). Firdaus dkk. (2022) menemukan bahwa *Cash Effective Tax Rate* dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, dan hal ini sejalan dengan hasil penelitian mereka. *Cash effective tax rate* (CETR) lebih rendah mengindikasikan bahwa perusahaan akan semakin agresif dalam pemenuhan kewajiban perpajakannya. Dengan mempertimbangkan uraian di atas, berikut ini adalah ringkasan hipotesis penelitian:

H₁: *Capital Intensity* berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak

Pengaruh *Gender Diversity* terhadap Agresivitas Pajak

Sesuai akan teori nature yang mana menegaskan bahwasanya peran gender secara inheren berbeda dan tidak dapat diubah (Mosse, 1996). Beberapa bentuk perbedaan, seperti perbedaan biologis yang melekat di antara kedua jenis kelamin, sedang diteliti. Akibatnya, hal ini memberikan bukti dan mendukung kesimpulan bahwa pria dan wanita memiliki perbedaan dalam hal karakteristik, gaya kepemimpinan, dan proses berpikir. Selain itu, hal ini juga menunjukkan fakta bahwa pria dan wanita bertanggung jawab atas hal-hal yang berbeda. Suatu penelitian yang mana dijalankan tahun 2022 oleh Angelina et al. menemukan bahwasanya keberadaan perempuan di dewan direksi meningkatkan tata kelola secara tidak langsung. Risiko manipulasi laporan keuangan lebih rendah di kalangan perempuan karena nilai-nilai mereka, yang meliputi konservatisme, kejujuran, dan kehati-hatian.

Dalam keputusan yang diambil direksi, yang berdampak pada pilihan-pilihan keuangan dan strategis yang akan diambil, perbedaan sikap berbasis gender antara pria dan wanita bisa nampak. Anggota dewan perempuan lebih cenderung memperhatikan masalah pajak dan mematuhi persyaratan hukum dibandingkan dengan anggota dewan laki-laki. Oyenike, Olayinka, Emeni, dan Francis (2016) menemukan bahwa perempuan cenderung menghindari risiko (*risk averse*) dan lebih berhati-hati daripada laki-laki. Selain itu, anggota dewan perempuan sering kali lebih independen (tidak mudah dipengaruhi), yang mungkin menjadi nilai tambah dalam hal pengambilan keputusan. Hal ini dapat meningkatkan transparansi dewan, yang pada gilirannya akan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan (Richardson et al, 2016).

Adams dan Ferreira (2009) menemukan bahwasanya mempunyai dewan komisaris yang beragam dapat mengurangi agresivitas pajak melalui efektivitas pengawasan. Fakta bahwa perempuan seringkali lebih independen (tak mudah terpengaruh) serta transparan mendukung kesimpulan ini. Oleh karena itu, komisaris perempuan diyakini lebih mampu mengawasi kebijakan dan operasional perusahaan, terutama dalam hal mengurangi praktik agresivitas pajak.

Peneliti Sri Utaminingsih dkk. (2022) dan Rahman dan Cheisviyanny (2020) menemukan bahwa keragaman gender mempengaruhi agresivitas pajak. Temuan penelitian tersebut sesuai dengan temuan Ambarsari et al. (2020) yang mana mengindikasikan bahwasanya representasi perempuan dalam dewan direksi berdampak akan agresivitas pajak. Bukti menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi perempuan dalam dewan direksi dan komisaris berkontribusi pada penurunan agresivitas pajak. Klaim-klaim ini dan hasil studi membentuk dasar dari hipotesis investigasi berikut:

H₂: Gender Diversity berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak

Pengaruh Inventory Intensity terhadap Agresivitas Pajak

Teori keagenan menyatakan bahwa intensitas persediaan mempengaruhi adanya agresivitas pajak, karena wajib pajak dan pemerintah memiliki kepentingan yang berlawanan yang melekat pada transaksi. Ketika sebuah perusahaan bertujuan untuk meminimalkan kewajibannya, sementara pemerintah berusaha untuk memaksimalkan pendapatan pajak, maka akan muncul konflik kepentingan yang berbeda.

Salah satu bagian atas aset lancar perusahaan yakni persediaan, berfungsi terutama guna pemenuhan kebutuhan operasional serta permintaan bisnis sepanjang waktu. Namun, ada beberapa potensi kerugian dari persediaan ini, seperti biaya produksi yang tidak efisien, biaya penyimpanan dan administrasi yang berlebihan, dan masalah-masalah serupa lainnya. Yahya dkk. (2022) menyatakan bahwa persediaan menyebabkan beban biaya tambahan, misalnya beban biaya penyimpanan serta biaya perihal kerusakan produk. Oleh karena itu, sangat penting untuk merepresentasikan tingkat persediaan perusahaan di neraca secara akurat.

Menurut Adisamartha (2015: 978), jika sebuah bisnis memiliki banyak persediaan, bisnis tersebut dapat menghabiskan lebih banyak uang daripada pemasukannya, yang akan mengurangi margin keuntungannya. Biasanya, perusahaan dengan intensitas

persediaan yang tinggi melakukan pendekatan manajemen pajak dengan pola pikir yang lebih proaktif. Perusahaan memiliki kesempatan untuk mengurangi kewajiban pajak mereka dengan meningkatkan investasi mereka dalam persediaan, karena hal ini akan menghasilkan sejumlah biaya yang mana bisa dikurangkan atas perolehan kena pajak.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwasanya intensitas persediaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak, termasuk penelitian oleh Christina dan Wahyudi (2022), Tan dkk. (2022), dan Maulana (2020). Tujuan perusahaan adalah mengurangi intensitas persediaan dan meningkatkan pengeluaran internal dengan meningkatkan persediaan akhir. Tujuannya adalah untuk mengurangi beban pajak dan laba bersih, sehingga hal ini dilakukan. Informasi yang telah diberikan memungkinkan untuk pengembangan hipotesis:

H₃: *Inventory Intensity* berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak

Metode Penelitian

Penelitian berikut memanfaatkan data kuantitatif, serta memanfaatkan sumber data sekunder yang berasal dari laporan tahunan atau *annual report* perusahaan industri *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di BEI selama tahun 2019 hingga 2022. Data yang didapatkan pada penelitian berikut berasal dari laporan keuangan perusahaan yang mana bisa diakses di situs web BEI (www.idx.co.id) ataupun situs web resmi tiap perusahaan.

Penelitian berikut meneliti populasi sebanyak 113 perusahaan di sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang mana teregistrasi di BEI tahun 2019 hingga 2022. Kami menggunakan serangkaian kriteria yang berasal dari pendekatan *purposive sampling* berdasarkan kualifikasi berikut: perusahaan manufaktur yang bergerak di sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2019-2022, menerbitkan laporan keuangan serta menggunakan mata uang rupiah ketika menyajikan laporan keuangan, tidak mengalami kerugian, memiliki nilai CETR < 1, dan memiliki perempuan pada jabatan dewan komisaris serta dewan direksi. Banyaknya sampel yang didapat 96 namun setelah di *outlier* didapatkan sampel sebanyak 86 perusahaan.

Hasil Dan Pembahasan

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dimanfaatkan guna memberikan nilai tertinggi, terendah, dan rata-rata dengan tujuan untuk memberikan ringkasan sampel data yang akan diteliti.

Tabel 3
Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Agresivitas Pajak	86	.0656	.3831	.214600	.0778285
<i>Capital Intensity</i>	86	.0163	.7622	.341513	.1897796
<i>Gender Diversity</i>	86	.0769	.5556	.231034	.1227088
<i>Inventory Intensity</i>	86	.0179	.5448	.207379	.1266018
Ukuran Perusahaan	86	23.7997	32.1304	29.004554	1.7219671
Valid N (listwise)	86				

Sumber : Hasil *Output* SPSS 26 (2024)

Berasaskan data table 3, terlihat bahwasanya rata-rata agresivitas pajak (Y) periode tahun 2019 hingga 2022 adalah sebesar 0,2146. Nilai minimum 0,0656, sedangkan nilai maksimumnya 0,3831 disertai standar deviasinya 0,0778. Hal ini menunjukkan bahwa standar deviasi tak melebihi nilai rata-rata sejumlah 0,2146. Hasil ini membuktikan bahwa tingkat penyebaran data variabel memiliki variasi secara homogen.

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Tabel 4
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		86
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.07391653
Most Extreme Differences	Absolute	.093
	Positive	.093
	Negative	-.088
Test Statistic		.093
Asymp. Sig. (2-tailed)		.062 ^c

Sumber: Hasil *Output* SPSS 26 (2024)

Value Asymp.Sig (2-Tailed) yakni 0,062, seperti yang terlihat pada Tabel 4, yang menyajikan hasil uji normalitas. Karena nilai ini melebihi 0,05, sehingga bisa diambil simpulan bahwasanya perolehan data penelitian berikut berdistribusi normal dan layak diinput pada model regresi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 5
Uji multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 <i>Capital Intensity</i>	.662	1.511
<i>Gender Diversity</i>	.748	1.336
<i>Inventory Intensity</i>	.616	1.623
Ukuran Perusahaan	.751	1.331

Sumber: Hasil *Output* SPSS 26 (2024)

Selurun variabel independen yakni variance inflation factor (VIF) ≤ 10 serta nilai tolerance $\geq 0,10$, sebagaimana nampak pada table 5. Sehingga bisa diambil simpulan bahwasanya tak terdapat multikolinearitas pada variabel-variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6
Uji Heteroskedastisitas

			Unstandardized Residual
Spearman's rho	<i>Capital Intensity</i>	Sig. (2-tailed)	.743
	<i>Gender Diversity</i>	Sig. (2-tailed)	.581
	<i>Inventory Intensity</i>	Sig. (2-tailed)	.552
	Ukuran Perusahaan	Sig. (2-tailed)	.333

Sumber: Hasil *Output* SPSS 26 (2024)

Berasaskan table 6 menyajikan hasil uji heteroskedastisitas yang menegaskan bahwasanya semua item variabel independen bernilai signifikansi $\geq 0,05$. Hal tersebut mendukung pendapat bahwasanya tak terdapat heteroskedastisitas pada penelitian berikut.

Uji Autokorelasi

Tabel 7
Uji Autokorelasi

		Unstandardized Residual
Test Value ^a		-.01026
Cases < Test Value		43
Cases \geq Test Value		43
Total Cases		86
Number of Runs		37
Z		-1.519
Asymp. Sig. (2-tailed)		.129

Sumber: Hasil *Output* SPSS 26 (2024)

Hasil pengujian run test dan uji autokorelasi menegaskan tidak adanya autokorelasi. Alasannya adalah karena nilai 0,129 diperoleh untuk value Asymp. Sig (2-tailed). Dengan tingkat signifikansi melebihi 0,05, seperti ditunjukkan oleh angka ini, kita dapat mengesampingkan kemungkinan adanya gejala autokorelasi pada data (Ghozali, 2018).

Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian berikut memanfaatkan analisis regresi linier berganda guna mengkaji dampak capital intensity, gender diversity, inventory intensity akan agresi pajak. Hasil analisis regresi linier berganda nampak sebagaimana table 8.

Tabel 8
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta

1	(Constant)	.512	.090	
	X1_CI	-.103	.028	-.399
	X2_GD	-.175	.040	-.455
	X3_IN	.006	.044	.016
	K_SIZE	-.007	.003	-.259

Sumber: Hasil *Output* SPSS 26 (2024)

Berasaskan data table 8, perolehan model regresi dirumuskan menjadi.

$$Y = 0.512 - 0.103X_1 - 0.175X_2 + 0.006X_3 - 0.007X_4 + \epsilon$$

Uji Hipotesis

Hasil Uji Parsial (Uji T)

Dalam penelitian yang melibatkan pengamatan secara parsial, uji-t dimanfaatkan guna menemukan jangkauan dampak variabel independen akan variabel dependen. Perolehan hasilnya, yakni.

Tabel 9
Hasil Uji Parsial (Uji T)

Model	t tabel	t	Sig
X1_CI	1,98969	3,626	,001
X2_GD	1,98969	4,373	,000
X3_INV	1,98969	0,143	,886
K_SIZE	1,98969	2,489	,015

Berasaskan table 9 menegaskan bahwasanya nilai signifikansi intensitas modal adalah 0,001 yang mana nilai tersebut kurang dari 0,05 serta nilai t-hitung adalah 3,626 dimana nilai ini lebih besar dari 1,989. Data tersebut menegaskan bahwasanya intensitas modal secara parsial berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Nilai signifikansi untuk keragaman gender yakni 0,000 yang mana nilai tersebut kurang dari 0,05, sementara t-hitung adalah 4,373, di atas 1,989. Tidak satu pun dari nilai tersebut yang melebihi ambang batas signifikansi 0,05. Data tersebut menandakan gender diversity secara parsial mempengaruhi tingkat agresivitas pajak. Nilai signifikansi intensitas persediaan adalah 0,886 dimana nilai ini melebihi 0,05 serta nilai t-hitung sebesar 0,143. Hasil penelitian berikut menegaskan bahwasanya intensitas persediaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 10
Hasil Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.581 ^a	.337	.305	.04087

Sumber: Hasil *Output* SPSS 26 (2024)

Uji koefisien determinasi sebagaimana nampak sebelumnya menghasilkan *value R Square* yang telah direvisi sejumlah 0,305. Dengan nilai *R-squared* yang telah dimodifikasi

sebesar 0,305, kita dapat melihat bahwa intensitas modal, keragaman gender, dan intensitas persediaan dapat menjelaskan 30,5% dari variasi agresivitas pajak. Sedangkan 69,5% lainnya merupakan variabel diluar penelitian.

Pembahasan

Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak

Dari uji t sebagaimana sudah dilaksanakan diperoleh value signifikansi variabel capital intensity sejumlah $0,001 \leq 0,05$ dengan koefisien -0,103. Sehingga bisa diambil simpulan bahwasanya capital intensity mempengaruhi tindakan agresivitas pajak. Klausalitas tersebut menegaskan bahwasanya kian tinggi capital intensity maka akan selalu diikuti kian rendahnya CETR ataupun kian tingginya taraf agresivitas pajak perusahaan manufaktur sektor industri consumer non-cyclicals

Sebuah bisnis dapat memanfaatkan celah pajak untuk mengurangi kewajiban pajaknya jika memiliki rasio aset tetap akan total aset yang tinggi. Celah potensial mungkin terletak pada bagian UU Pajak Penghasilan No. 36 tahun 2008 mengatur perihal perlakuan metode penyusutan aset tetap. Sebagai konsekuensi dari umur ekonomis aset tetap yang dimiliki perusahaan, biaya penyusutan yakni item yangmana dapat dikurangkan dari penghasilan. Dengan menurunkan jumlah laba sebelum pajak, beban penyusutan yang dapat dikurangkan akan menurunkan jumlah pajak yang harus dibayarkan. Untuk alasan ini, perusahaan akan berinvestasi pada aset tetap untuk menurunkan penghasilan kena pajak. Beban pajak yang berkurang dan beban penyusutan yang lebih besar merupakan hasil dari peningkatan nilai pasar aset perusahaan.

Temuan yang dihasilkan ini selaras dengan penelitian sebelumnya oleh (Syafrizal and Sugiyanto, 2022), (Rahmawati and Jaeni, 2022), (Rosadani and Wulandari, 2023), dan (Rahayu et al., 2023) yang memvalidasi bahwasanya *capital intensity* berdampak akan agresivitas pajak.

Pengaruh *Gender Diversity* Terhadap Agresivitas Pajak

Berasaskan uji t sebagaimana sudah dilaksanakan diperoleh nilai signifikan sejumlah $0,000 \leq 0,05$ serta koefisien sebesar -0,175. Sehingga bisa diambil simpulan bahwasanya gender diversity mempengaruhi kejadian agresivitas pajak. Hubungan tersebut memberikan bukti bahwa semakin banyak keberadaan wanita dalam jajaran dewan maka akan selalu diikuti dengan semakin berkurangnya agresivitas pajak pada perusahaan manufaktue sektor consumern non-cyclicals.

Hasil penelitian berikut sesuai akan temuan penelitian Sri Utaminingsih dkk. (2022), bahwasanya keragaman gender memiliki pengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin banyak wanita dalam jajaran direksi, semakin rendah tingkat penghindaran pajak di perusahaan. Hal tersebut menegaskan bahwasanya adanya perempuan dalam dewan direksi dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan dan memberikan dampak dalam hal pajak. Hal ini dikarenakan eksistensi wanita pada jajaran dewan direksi meminimalisir risiko tindakan manipulasi laporan keuangan. Wanita umumnya menuntut standar kualitas audit yang

lebih tinggi karena sifat-sifat karakter mereka, termasuk memprioritaskan kejujuran, kehati-hatian, dan konservatisme. Sebaliknya, ada aliran pemikiran yang menyatakan bahwa memiliki komisaris perempuan di dewan dapat menyebabkan pemeriksaan dan keseimbangan yang lebih ketat pada manajemen perusahaan. Dalam hal ini, direksi akan berada di bawah pengawasan dan kontrol dewan komisaris, yang ingin memastikan perusahaan tetap berjalan dengan baik. Hal ini akan dicapai, sebagian, dengan mencegah perusahaan melakukan agresivitas pajak, sebuah risiko yang dapat merugikan bisnis perusahaan (Rahman & Cheisviyanny, 2020).

Hasil ini selaras dengan temuan (Ambarsari, Pratomo, & Kurnia, 2019), (Rahman & Cheisviyanny, 2020), serta (Aurellia & Sambuaga, 2022) menegaskan *gender diversity* berdampak akan agresivitas pajak.

Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak

Berasaskan uji t sebagaimana dilaksanakan telah diperoleh value signifikan variabel *inventory intensity* sejumlah 0,886 melebihi 0,05 dengan koefisien 0,006. Sehingga bisa diambil simpulan bahwasanya agresivitas pajak tak berdampak oleh intensitas persediaan. Tingkat investasi dalam persediaan tidak relevan untuk menghitung kewajiban pajak perusahaan, terlepas dari besarnya investasi tersebut.

Agresivitas pajak perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap variabel intensitas persediaan. Kewajiban pajak tidak bergantung pada jumlah persediaan yang dimiliki oleh perusahaan, terlepas dari ukurannya. Intensitas persediaan yang lebih besar dianggap bisa memberikan lebih banyak pendapatan bagi perusahaan. Perusahaan dapat mencapai tujuan laba optimal dalam jangka waktu yang ditentukan karena hal ini. Akibatnya, perusahaan dengan intensitas persediaan yang tinggi sering pembayarannya pajak secara tepat waktu serta menahan diri supaya tidak melangsungkan strategi pajak yang agresif (Susanti & Satyawan, 2020).

Temuan ini selaras dengan penelitian (Syafrizal and Sugiyanto, 2022), (Susanti and Satyawan, 2020), dan (Panggabean and Anggraini, 2023) didapatkan simpulan bahwasanya *inventory intensity* tak berdampak akan agresivitas pajak.

Kesimpulan

Penelitian ini akan berkonsentrasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam sektor Consumer Non-Cyclicals dari tahun 2019 hingga 2022, yang bertujuan untuk mengevaluasi dampak dari intensitas modal, keragaman gender, dan intensitas persediaan akan karakteristik agresivitas pajak. Temuan penelitian berikut menegaskan bahwasanya agresivitas pajak disebabkan variabel intensitas modal. Hal tersebut mengartikan bahwasanya agresivitas pajak perusahaan mengalami peningkatan beriringan akan meningkatnya intensitas modal. Selain itu, korelasi antara keragaman gender dan agresivitas pajak menunjukkan bahwa kehadiran wanita di dewan mungkin dapat mengurangi masalah ini. Namun demikian, penelitian ini mengindikasikan bahwa agresi pajak tidak terpengaruh oleh variabel intensitas persediaan. Hal tersebut

menegaskan bahwasanya agresivitas pajak perusahaan tidak berhubungan akan intensitas persediaan.

Penelitian berikut mempunyai beberapa keterbatasan. Pertama, pemanfaatan sampel yakni perusahaan manufaktur sektor industri *Consumer Non-Cyclicals* yang teregistrasi di BEI periode 2019 hingga 2022, sehingga hasilnya tidak dapat diajukan sebagai acuan bagi perusahaan lain yang terdapat di BEI. Kedua, periode data penelitian yang dimanfaatkan mencakup empat tahun yakni sejak tahun 2019 hingga 2022, maka didapatkan sampel yangmana dirasa belum bisa mewakili seluruh situasi suatu perusahaan. Ketiga, model analisis regresi yang diterapkan hanya mencakup tiga variabel independen, yakni *capital intensity*, *gender diversity*, dan *inventory intensity*, sehingga mungkin belum mencerminkan kompleksitas faktor-faktor yangmana berdampak akan agresivitas pajak.

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang diberikan, disarankan bagi peneliti selanjutnya supaya memperluas ruang lingkup variabel kajian, sehingga jumlah sampel dapat semakin bervariasi dan ruang lingkup dalam penelitian serta generalisasi penelitian menjadi lebih baik. Studi juga dapat dilakukan dengan menganalisis per sub sektor dari perusahaan manufaktur sektor industri *Consumer Non-Cyclicals* sehingga hasil penelitian lebih spesifik dan lebih dapat menggambarkan kondisi agresivitas pajak di suatu sub sektor perusahaan. Selain itu, peneliti dapat memasukkan variabel tambahan yangmana tak termasuk pada permodelan regresi penelitian berikut untuk memperkaya hasil penelitian seperti *leverage*, *thin capitalization*, *financial distress*, dan umur perusahaan.

REFERENSI

- Adams, R. B., & Ferreira, D. (2009). Women in the boardroom and their impact on governance and performance. *Journal of Financial Economics*, 94(2), 291–309.
- Adisamartha, Ida Bagus Putu Fajar dan Naniek Noviari. 2015. "Pengaruh Likuiditas, Leverage, Intensitas Persediaan dan Intensitas Aset Tetap Pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011- 2014". E-Jurnal Akuntansi. Universitas Udayana.
- Ambarsari, D., Pratomo, D., & Kurnia, K. (2019). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Gender Diversity pada Dewan, dan Kualitas Auditor Eksternal terhadap Agresivitas Pajak (Studi pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 10(2), 142–157. <https://doi.org/10.17509/jaset.v10i2.14991>
- Ananda, R. S., & Mulyani, M. (2023). Pengaruh intensitas aset tetap, intensitas persediaan, leverage, dan pertumbuhan penjualan terhadap agresivitas pajak (. *Prosiding: Ekonomi Dan Bisnis*, 07(02), 213–224. <https://doi.org/10.31575/jp.v7i2.491>
- Andhari, putu A. S., & Sukartha, I. M. (2017). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social

Responsibility, Profitabilitas, Inventory Intensity, Capital Intensity Dan leverage Pada Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18.3(2017), 2115–2142.

Anggelina, B., Trisnawati, E., & Firmansyah, A. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Tax Aggressiveness: Bagaimana Pengaruh Board Gender Diversity? *E-Jurnal Akuntansi*, 32(4), 912–927. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i04.p07>

Aurellia, S., & Sambuaga, E. A. (2022). Pengaruh Diversitas Gender pada Dewan Dan Kualitas Audit Terhadap Praktik Penghindaran Pajak. *Konferensi Ilmiah Akuntansi*, 9(1), 622–634. Retrieved from <https://ojs.uph.edu/index.php/KIA9/article/view/5595>

Christina, M. W., & Wahyudi, I. (2022). Pengaruh intensitas modal, intensitas persediaan, pertumbuhan penjualan dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(11), 5076–5083. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i11.1858>

Demos, R. W., & Muid, D. (2020). Pengaruh Keberadaan Anggota Dewan Wanita Terhadap Agresivitas Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(1), 1–7. Retrieved from <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>

Firdaus, V. A., Poerwati, R. T., & Akuntansi, J. (2022). Pengaruh intensitas modal, pertumbuhan penjualan dan kompensasi eksekutif terhadap penghindaran pajak (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) Periode 2018-2020). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 13(01), 180–189.

<https://nasional.kontan.co.id/news.> "Tax Justice laporkan Bentoel lakukan penghindaran pajak, Indonesia rugi US\$ 14 juta" Accessed on date August 23, 2023.

Junensie, P. R., Trisnadewi, A. A. A. E., & Intan Saputra Rini, I. G. A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, Leverage dan Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak Penghasilan Wajib Pajak Badan pada Perusahaan Industri Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *WACANA EKONOMI (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, 19(1), 67–77. <https://doi.org/10.22225/we.19.1.1600.67-77>

Kamul, I., & Riswandari, E. (2021). Pengaruh Gender Diversity Dewan, Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit dan Konsentrasi Kepemilikan terhadap Agresivitas Pajak. *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, 4(2), 218–238. <https://doi.org/10.32493/jabi.v4i2.y2021.p218-238>

Mala, N. N., & Ardiyanto, M. D. (2021). Pengaruh Diversitas Gender Dewan Direksi Terhadap Penghindaran Pajak (tudi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018). *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(1), 1–11.

- Maulana, I. A. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 12(1), 13–20. <https://doi.org/10.22225/kr.12.1.1873.13-20>
- Nadhifah, I. F. (2023). Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas, Dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan (JIAKu)*, 2(2), 178–191. <https://doi.org/10.24034/jiaku.v2i2.5951>
- Nainggolan, C., & Sari, D. (2020). Kepentingan Asing, Aktivitas Internasional, dan Thin Capitalization: Pengaruh Terhadap Agresivitas Pajak di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 19(2), 147–159. <https://doi.org/10.20961/jab.v19i2.421>
- Oyenike, O., Olayinka, E., Emeni, & Francis. (2016). Female Directors and Tax Aggressiveness of Banks in Nigeria. *3rd International Conference on African Development Issues*, 293-299.
- Panggabean, F. R., & Anggraini, A. (2023). Effect of Capital Intensity, Advertising Expense and Inventory Intensity on Tax Aggressiveness. *Formosa Journal of Sustainable Research*, 2(7), 1743–1756. <https://doi.org/10.55927/fjsr.v2i7.5016>
- Prasetyo, A., & Wulandari, S. (2021). Capital Intensity, Leverage, Return on Asset, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi*, 13(1), 134–147. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i1.3519>
- Rahayu, T., Dewi, R. R., & Rois, D. I. N. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak Perusahaan Pertambangan Di Indonesia. *Costing: Journal of Economic, Business and Accounting*, 6(2), 1777–1784. <https://doi.org/10.56910/jvm.v7i2.163>
- Rahman, B., & Cheisviyanny, C. (2020). Pengaruh Kualitas Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Gender Dewan Direksi, Dan Gender Dewan Komisaris Terhadap Tax Aggressive. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(2), 2740–2756.
- Rahmawati, N. T., & Jaeni. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Agresivitas Pajak. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 13(2), 628–636. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/42816>
- Rosadani, N. S. P., & Wulandari, S. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Ukuran Perusahaan, Dan Sales Growth Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 7(1), 27–39. Retrieved from <http://repository.uph.edu/48993/>
- Rosyidah, F. N., & Nurwati, N. (2019). Gender dan Stereotipe: Konstruksi Realitas dalam Media Sosial Instagram. *Share: Social Work Journal*, 9(1), 10–19. <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.19691>

- Sandra, A., & Manuela, A. (2022). Pengaruh Diversitas Gender Dalam Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Dan Komite Audit, Serta Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 6(2), 187–203. <https://doi.org/10.30871/jama.v6i2.4244>
- Sri Utaminingsih, N., Kurniasih, D., Pramono Sari, M., & Rahardian Ary Helmina, M. (2022). The role of internal control in the relationship of board gender diversity, audit committee, and independent commissioner on tax aggressiveness. *Cogent Business and Management*, 9(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2122333>
- Sukrisno, A., & Agnes, Y. P. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 1(3), 979–987. <https://doi.org/10.24912/jpa.v1i3.5603>
- Susanti, D., & Satyawan, M. D. (2020). Pengaruh Advertising Intensity, Inventory Intensity, Dan Sales Growth Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 9(1), 1–8.
- Suyanto, K. D., & Supramono, S. (2012). Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, Dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 16(2), 167–177.
- Syafrizal, & Sugiyanto. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Intensitas Persediaan, Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 5(3), 829–842.
- Tan, P. :, Hek, K., Wongsosudono, C., Permata, D., Gulo, H., & Naskah, H. (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak (Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Audit & Perpajakan*, 2(2), 1–12. Retrieved from www.idx.co.id
- Yahya, A., Agustin, E. G., & Nurastuti, P. (2022). Firm Size, Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 4(3), 574–588. <https://doi.org/10.24036/jea.v4i3.615>
- Yuliana, I. F., & Wahyudi, D. (2018). Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Capital Intensity, dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 7(2), 105–120.